

## ANALISIS KONSEP REALITAS DALAM PANDANGA METAFISIKA PLATO DAN ARISTOTELES

Mepi Galusius Roli Lele<sup>1</sup>, Bernard Subang Hayong<sup>2</sup>, Antonius Mbukut<sup>3</sup>  
[galusle@gmail.com](mailto:galusle@gmail.com)<sup>1</sup>, [hayong090703@gmail.com](mailto:hayong090703@gmail.com)<sup>2</sup>, [antonmbukut@gmail.com](mailto:antonmbukut@gmail.com)<sup>3</sup>  
Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep realitas dari perspektif metafisika dua filsuf penting dalam sejarah pemikiran filosofis: Plato dan Aristoteles. Fokus utama penelitian adalah membandingkan dan menganalisis perbedaan fundamental dalam pemahaman keduanya tentang hakikat realitas. Plato mengembangkan teori ide (theory of forms), yang membagi realitas menjadi dua tingkatan: dunia ide sebagai realitas sejati yang bersifat sempurna, kekal, dan tidak berubah, serta dunia fisik yang dianggap sebagai bayangan atau tiruan tidak sempurna dari dunia ide. Sebaliknya, Aristoteles menolak pemisahan tersebut dan meyakini bahwa realitas terdapat dalam substansi individual yang merupakan kesatuan antara bentuk dan materi. Kedua filsuf ini memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan metafisika dan pemikiran filosofis. Relevansi pemikiran mereka masih terasa hingga era kontemporer, terutama dalam diskusi tentang hakikat realitas, pengetahuan, dan eksistensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles mencerminkan dua cara berpikir yang fundamental dalam tradisi filsafat Barat, yang terus memengaruhi cara kita memahami dunia.

**Kata Kunci:** Metafisika, Realitas, Plato, Aristoteles, Teori Ide, Substansi, Epistemologi.

### PENDAHULUAN

Metafisika merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji tentang realitas fundamental atau hakikat keberadaan. Dalam sejarah perkembangan filsafat, diskusi tentang metafisika telah melahirkan berbagai pandangan yang berbeda dari para filsuf. Di antara tokoh yang paling berpengaruh dalam pembahasan metafisika Plato dan muridnya Aristoteles. Kedua filsuf ini memberikan kontribusi fundamental dalam memahami tentang realitas yang hingga kini masih menjadi rujukan dalam kajian metafisika. Pemikiran dari kedua tokoh ini yaitu Plato dan Aristoteles tidak hanya memengaruhi perkembangan filsafat Barat, namun juga memberikan dampak yang signifikan pada berbagai disiplin keilmuan, mulai dari epistemologi, etika, hingga metodologi ilmiah, dan lain sebagainya. Dalam konteks sejarah, pemikiran antara Plato dan Aristoteles tentang realitas mencerminkan kontra intelektual yang kompleks antara idealisme dan realisme. Plato, dengan teori ide-nya, mengajukan konsepsi bahwa realitas sejati berada di dunia ide yang bersifat transenden dan sempurna. Sementara Aristoteles, yang merupakan murid kesayangan Plato, justru mengembangkan pandangan yang berbeda dengan gurunya yaitu Plato dan menekankan bahwa realitas terdapat dalam substansi individual yang merupakan kesatuan antara bentuk dan materi. Perbedaan fundamental dalam memahami hakikat realitas ini kemudian menjadi titik tolak bagi perkembangan berbagai aliran pemikiran filosofis sepanjang sejarah.”

“Di era modern, relevansi pemikiran Plato dan Aristoteles tentang realitas mendapatkan dimensi baru, terutama dalam konteks perkembangan teknologi digital dan virtual reality. Pertanyaan-pertanyaan klasik tentang hakikat realitas yang diajukan kedua filsuf ini menemukan resonansinya dalam diskusi kontemporer tentang hubungan antara realitas fisik dan virtual, serta implikasinya bagi pemahaman manusia tentang kebenaran dan eksistensi. Hal ini menunjukkan bahwa kajian terhadap konsep realitas dalam

pandangan Plato dan Aristoteles tidak hanya penting secara historis, tetapi juga memiliki relevansi aktual dengan problematika filosofis kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis dengan metode penelitian kualitatif berbasis analisis deskriptif. Penulis akan mengkaji literatur-literatur utama yang berhubungan dengan pandangan metafisika Plato dan Aristoteles, khususnya terkait dengan konsep realitas dalam pemikiran keduanya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles mengenai hakikat realitas, serta implikasi dari perbedaan tersebut terhadap perkembangan pemikiran metafisika. Pembahasan dimulai dengan penjelasan mengenai pandangan Plato tentang realitas, yang berkaitan dengan dunia ide dan realitas sebagai bayangan dari dunia yang lebih sempurna. Selanjutnya, penulis akan membahas pandangan Aristoteles mengenai substansi dan realitas yang terwujud dalam dunia material dan dapat dipahami melalui pengalaman inderawi dan akal. Terakhir, artikel ini akan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua filsuf tersebut, serta mengeksplorasi pengaruh pemikiran mereka dalam tradisi metafisika Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Realitas Menurut Plato**

Plato mengembangkan teori ide (theory of forms) sebagai landasan pemahaman tentang realitas yang menjadi salah satu doktrin paling berpengaruh dalam sejarah filsafat. Dalam pandangannya, realitas sejati tidak terletak pada dunia fisik yang dapat kita tangkap melalui indera, melainkan berada pada dunia ide yang bersifat sempurna, kekal, dan tidak berubah. Plato membagi realitas menjadi dua tingkatan: dunia ide sebagai alam sejati (realm of being) dan dunia fisik sebagai alam yang selalu berubah (realm of becoming). Menurut Plato, dunia fisik yang kita alami hanyalah bayangan atau tiruan tidak sempurna dari ide-ide yang ada di dunia ide. Sebagai contoh, semua kursi yang ada di dunia fisik hanyalah representasi tidak sempurna dari ide "kursi" yang sempurna di dunia ide. "Untuk menjelaskan konsepnya tentang realitas, Plato mengemukakan alegori gua yang terkenal dalam karyanya "Republic". Dalam alegori ini, kondisi manusia digambarkan seperti tahanan yang terbelenggu dalam gua, yang hanya mampu melihat bayangan dari objek-objek yang diproyeksikan oleh api di belakang mereka. Bayangan-bayangan ini merepresentasikan dunia fisik yang kita alami, sementara objek-objek asli di luar gua merepresentasikan dunia ide. Plato meyakini bahwa pengetahuan sejati hanya dapat dicapai melalui akal budi yang mampu melampaui pengalaman indrawi. Menurutnya, jiwa manusia, sebelum terikat dengan tubuh, pernah berada di dunia ide dan memiliki pengetahuan langsung tentang ide-ide tersebut. Oleh karena itu, proses memperoleh pengetahuan sebenarnya adalah proses mengingat kembali apa yang telah diketahui jiwa di dunia ide.

Dalam kajian epistemologi, Plato membedakan antara pendapat atau pengetahuan berdasarkan pengalaman indrawi dan pengetahuan sejati berdasarkan pemahaman tentang ide-ide. Ia berpendapat bahwa pengalaman indrawi hanya dapat menghasilkan doxa karena objek-objek fisik yang kita alami bersifat tidak sempurna dan selalu berubah. Sebaliknya, episteme hanya dapat dicapai melalui dialektika filosofis yang memungkinkan jiwa untuk melampaui keterbatasan pengalaman indrawi dan mencapai pemahaman tentang ide-ide yang sempurna dan kekal.

Plato membagi realitas ke dalam dua tingkatan yang dasar dalam metafisikanya, yaitu ada dua dunia ide dan dunia fisik antara lain.

1. Dunia ide, merupakan realitas sejati yang bersifat kekal. Dalam konsepsi Plato, tingkatan ini merupakan tempat beradanya bentuk-bentuk murni dan sempurna dari segala sesuatu. Di dunia ide, setiap konsep dan bentuk ada dalam kesempurnaannya yang absolut, tidak mengalami perubahan, dan bersifat abadi. Misalnya, di dunia ide terdapat konsep "keadilan" yang sempurna, "kebaikan" yang absolut, atau "kecantikan" yang ideal. Dunia ide hanya dapat dipahami melalui akal budi dan kontemplasi filosofis, bukan melalui pengalaman indrawi. Plato meyakini bahwa dunia ide ini merupakan blueprint atau model bagi segala sesuatu yang ada di dunia fisik.
2. Dunia fisik adalah dunia yang kita alami sehari-hari melalui pancaindera. Menurut Plato, dunia fisik ini hanyalah bayangan atau tiruan tidak sempurna dari dunia ide. Segala sesuatu yang ada di dunia fisik selalu berada dalam proses perubahan, tidak permanen, dan terikat pada ruang dan waktu. Sebagai contoh, sebuah kursi yang indah di dunia fisik hanyalah tiruan tidak sempurna dari ide "keindahan" dan ide "kursi" yang ada di dunia ide. Plato menganggap pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman indrawi di dunia fisik hanya menghasilkan opini (doxa) dan bukan pengetahuan sejati (episteme).

### **Konsep Realitas Menurut Aristoteles**

Aristoteles berbeda pandangan dengan gurunya, ia menolak pemisahan antara dunia ide dan dunia fisik. Bagi dia realitas terdapat dalam substansi personal yang merupakan kesatuan antara bentuk dan materi. Konsep realitas menurut Aristoteles sangat spesifik pada keberadaan objek konkret dan esensinya. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini terdiri dari substansi yang dapat dikenali melalui pengalaman indrawi. Ia membedakan antara substansi primer, yaitu individu-individu tertentu. Dalam andangannya, substansi primer adalah dasar dari segala realitas, dan hanya melalui substansi inilah kita dapat memahami dunia secara lebih mendalam.

Aristoteles juga mengembangkan konsep "aktualitas" dan "potensialitas" sebagai cara untuk memahami perubahan dan keberadaan. Sesuatu dikatakan berada dalam keadaan aktual ketika ia telah mencapai bentuk atau sifat tertentu, sementara potensialitas merujuk pada kemampuan suatu objek untuk berubah atau menjadi sesuatu yang lain di masa depan. Misalnya, biji pohon memiliki potensi untuk tumbuh menjadi pohon, tetapi pada saat itu, ia masih dalam keadaan potensial. Konsep ini membantu Aristoteles menjelaskan dinamika perubahan dalam realitas tanpa mengabaikan fakta bahwa objek-objek tersebut memiliki esensi yang tetap.

Selain itu, Aristoteles menekankan pentingnya kausalitas dalam memahami realitas. Ia mengidentifikasi empat jenis sebab yang menjelaskan mengapa sesuatu ada atau terjadi: sebab material, sebab formal, sebab efisien, dan sebab final. Sebab material merujuk pada bahan dari mana sesuatu dibuat, sebab formal adalah bentuk atau esensi dari objek tersebut, sebab efisien adalah agen yang menyebabkan perubahan, dan sebab final adalah tujuan atau fungsi dari objek itu. Dengan kerangka ini, Aristoteles memberikan penjelasan komprehensif tentang realitas yang tidak hanya mencakup apa yang ada, tetapi juga mengapa dan bagaimana objek-objek tersebut ada dalam dunia kita.

Aristoteles juga memperkenalkan konsep substansi sebagai dasar realitas, yang terdiri dari:

#### **1. Substansi Primer**

Substansi primer merujuk pada objek-objek individual konkret yang dapat dikenali secara langsung melalui pengalaman indrawi. Contohnya termasuk seorang individu tertentu, seperti Socrates, atau benda fisik seperti meja atau pohon. Dalam pandangan Aristoteles, substansi primer adalah yang paling mendasar dan nyata, karena keberadaan

mereka tidak tergantung pada hal lain. Substansi ini adalah fokus utama dalam studi ontologi, karena mereka mewakili entitas yang memiliki eksistensi nyata dan unik.

## 2. Substansi Sekunder

Substansi sekunder, di sisi lain, merujuk pada kategori atau universal yang dapat diterapkan pada substansi primer. Ini termasuk sifat-sifat, jenis, atau konsep umum yang menjelaskan karakteristik objek-objek individual. Misalnya, konsep "manusia" atau "meja" sebagai kategori umum mewakili substansi sekunder. Meskipun substansi sekunder tidak memiliki keberadaan yang mandiri seperti substansi primer, mereka sangat penting untuk memahami dan mengklasifikasikan dunia di sekitar kita. Dengan cara ini, substansi sekunder membantu kita untuk memberi makna pada pengalaman kita dan memahami hubungan antar objek .

### **Perbandingan dan Analisis**

#### 1. Lokasi dan Realitas Sejati

Menurut Plato, realitas sejati berada di alam metafisik yang disebut dunia ide. Dunia ide ini merupakan tempat segala bentuk atau kualitas sempurna yang tak dapat diindera, seperti keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Sementara alam fisik yang kita amati sehari-hari hanyalah cerminan yang tidak sempurna dari dunia ide. Jadi bagi Plato, realitas sejati berada di alam metafisik, bukan di alam fisik. Namun Aristoteles berbeda dengan gurunya, Aristoteles meyakini bahwa realitas sejati ada di alam fisik yang dapat diamati dan dipelajari. Menurutnya, dunia ide Plato hanyalah fiksi dan tidak memiliki keterkaitan dengan realitas faktual. Aristoteles berpendapat bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui pengamatan empiris terhadap benda-benda yang konkrit di alam fisik.

#### 2. Universal dan Partikuler

Plato sangat menekankan pentingnya universal dibandingkan partikuler. Menurut Plato, universal adalah realitas yang absolut, sedangkan partikuler hanyalah pantulan tidak sempurna dari universal. Jadi bagi Plato, Aristoteles lebih mengutamakan partikuler daripada universal. Ia berfokus pada benda-benda nyata yang dapat diamati, bukan pada bentuk ideal abstrak. Aristoteles menganggap universal hanya sebagai konsep umum yang diturunkan dari pengamatan terhadap benda-benda konkrit.

#### 3. Peran Pengalaman Inderawi

Plato meremehkan peran pengalaman inderawi, karena baginya dunia inderawi hanyalah bayangan dari dunia ide yang sempurna. Ia berpendapat bahwa pengetahuan sejati tidak dapat diperoleh melalui indera, melainkan melalui pemikiran rasional untuk mencapai ide-ide yang universal .

Perbedaan mendasar antara Plato dan Aristoteles dalam hal lokasi realitas sejati, hubungan antara universal dan partikular, serta peran pengalaman inderawi, menciptakan dua pendekatan yang berbeda dalam filsafat. Sementara Plato menekankan dunia ide dan pentingnya rasio, Aristoteles menempatkan penekanan pada dunia fisik dan pengalaman. Kedua pemikiran ini telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan filsafat, sains, dan pemikiran kritis hingga saat ini.

### **KESIMPULAN**

“Analisis terhadap konsep realitas dalam pandangan Plato dan Aristoteles menunjukkan bagaimana dua pendekatan yang berbeda dapat memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman tentang hakikat realitas. Meskipun keduanya memiliki perbedaan fundamental, pemikiran mereka telah membentuk dasar bagi perkembangan metafisika selanjutnya.”

“Relevansi pemikiran kedua filsuf ini masih dapat dirasakan hingga era kontemporer, terutama dalam diskusi tentang hubungan antara realitas virtual dan fisik,

serta dalam perdebatan tentang hakikat kebenaran dan pengetahuan<sup>11</sup>. Kajian ini juga mengingatkan kita bahwa pertanyaan tentang hakikat realitas tetap menjadi persoalan filosofis yang membutuhkan eksplorasi berkelanjutan. Analisis konsep realitas dalam pandangan metafisika Plato dan Aristoteles menunjukkan dua pendekatan yang sangat berbeda, masing-masing mencerminkan cara unik dalam memahami eksistensi dan sifat dunia. Plato menekankan bahwa realitas sejati terletak di dunia ide yang tidak terlihat, di mana bentuk-bentuk abadi dan universal menjadi landasan pengetahuan. Dalam pandangannya, dunia fisik hanyalah bayangan yang tidak sempurna dari realitas yang lebih tinggi, dan pemahaman yang benar hanya dapat dicapai melalui pemikiran rasional dan refleksi filosofis.”

Aristoteles memposisikan realitas sejati di dunia fisik dan konkret, berargumen bahwa substansi primer objek-objek yang dapat kita indra merupakan dasar dari segala eksistensi. Ia melihat hubungan antara universal dan partikular sebagai saling melengkapi, di mana universal tidak dapat dipisahkan dari contoh-contoh partikular. Aristoteles juga menekankan pentingnya pengalaman indrawi dan observasi sebagai kunci untuk memahami realitas, menegaskan bahwa pengetahuan dimulai dari apa yang dapat kita lihat dan rasakan. Secara keseluruhan, perbedaan mendasar antara kedua filsuf ini menggambarkan dua cara berpikir yang berpengaruh dalam tradisi filsafat Barat. Sementara Plato mengajak kita untuk melihat melampaui dunia fisik ke dalam dunia ide, Aristoteles mendorong kita untuk mengamati dan memahami dunia yang ada di depan kita. Konsep-konsep ini tetap relevan dalam diskusi tentang hidup kontemporer.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadiwijono, Harun. Sari Sejarah Filsafat Barat. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Wibowo, Setyo. Plato Laku Filsafat dan Kontemplasi Metafisik. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hadiwijono, Harun. (1980). Sari Sejarah Filsafat Barat. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustansyir, Rizal & Munir, Misnal. (2001). Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. Setyo. (2010). Plato: Laku Filosofis dan Kontemplasi Metafisik. Yogyakarta: Kanisius.
- Aristoteles. (2009). Metafisika. Diterjemahkan oleh Ahmad Sahid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aristoteles. (2010). Kausalitas dan Eksistensi. Diterjemahkan oleh Ibn Sina. Bandung: Mizan.
- Russel, Bertrand. (2007). Sejarah Filsafat Barat. Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, dan Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Plato. (2011). Republik. Diterjemahkan oleh Benyamin Setiawan. Jakarta: Pustaka Obor.
- Aristoteles. (2006). Metafisika. Diterjemahkan oleh Robert F. Stalnaker. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.